

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Peran Orang Tua

2.1.1 Definisi Peran Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran didefinisikan sebagai beberapa perilaku yang diharapkan dimiliki oleh individu yang menduduki suatu posisi di masyarakat dan wajib dilaksanakan. Adapun kata peran atau *role* dalam Kamus *Oxford Dictionary* diartikan sebagai bagian aktor, tugas atau fungsi seseorang. Orang tua merupakan penanggung jawab utama terhadap pembinaan anak-anak mereka. Kesuksesan atau kegagalan seorang anak sangat dipengaruhi oleh upaya orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sejak dini sampai dewasa (Al-Azhar, 2022). Peran orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian anaknya tidak dapat digantikan oleh pihak lain, tanggung jawab orang tua tidak berhenti sampai anak dewasa, namun terus berlanjut dalam membimbing anak menuju jalan yang positif.

Orang tua adalah orang yang diberi tugas oleh Allah untuk membesarkan anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan rasa kasih sayang. Orang tua adalah bagian dari suatu keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari perkawinan sah yang dapat membentuk suatu keluarga (Ruli, 2020). Peran orang tua dalam keluarga sangat penting, apalagi sebagian besar waktu kehidupan anak dihabiskan di lingkungan rumah, khususnya anak prasekolah, terutama peranan sebagai ibu. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dalam tugas dan tanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga. Orang tua hendaknya selalu menjadi panutan atau role model yang patut ditiru oleh anaknya (Ruli, 2020).

2.1.2 Macam-Macam Peran Orang Tua

Terdapat beberapa macam peran orang tua menurut Novitasari (2019) adalah sebagai berikut :

1. Pengasuh

Orang tua berperan dalam menjaga anak agar berperilaku sehat, terutama dengan mengajarkan anak berperilaku hidup bersih dan sehat, menggosok gigi, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta mengajarkan anak makan sehat.

2. Pendidik

Orang tua sebagai pendidik dapat memberikan pendidikan, termasuk pendidikan kesehatan kepada keluarga untuk membantu mereka menjadi mandiri dan bertanggung jawab terhadap permasalahan kesehatannya.

3. Pendorong

Peran orang tua sebagai pendorong atau pemberi semangat adalah memotivasi, memuji, dan menyetujui pandangan. Dorongan dapat memberikan pelukan kepada seseorang dan membuat mereka merasa bahwa idenya penting dan layak untuk didengarkan.

4. Pengawas

Tugas pengawasan orang tua antara lain memantau perilaku anak untuk mencegah penyakit, mengawasi kehidupan sosial anak seperti pergaulan dan perilaku anak dan turut mengawasi pelaksanaan program sekolah.

5. Konselor

Seorang penasihat bukanlah seseorang yang mengatur, mengkritik, atau mengambil keputusan. Namun, penasihat harus terbuka dan dapat dipercaya

ketika menangani yang akan dijalani anak. Orang tua harus mampu mengemban tugas dan peran dalam membesarkan, merawat, dan menjaga kesehatan anaknya.

2.1.3 Peran Orang Tua Dalam Pendidikan

Orang tua perlu terlibat dalam pendidikan anak terutama pada anak prasekolah. Pada usia prasekolah ini peran dan keterlibatan orang tua sangat penting terhadap pendidikan anak karena itulah menjadi tanda kesuksesan untuk pendidikan anaknya, dalam pendidikan anak orang tua sangat penting untuk terlibat secara aktif. Berikut beberapa peran orang tua terhadap program pendidikan anak menurut Hasbi (2022) yaitu :

1. Orang tua sebagai motivator
 - a. Orang tua dapat memotivasi dan mendorong minat dan bakat serta mendorongnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang positif dengan memberikan komunikasi secara efektif.
 - b. Menginspirasi anak agar lebih proaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.
 - c. Orang tua memberikan dorongan kepada sekolah untuk terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan sekolah melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak.
 - d. Motivasi orang tua terhadap anak dapat diberikan baik secara moral maupun material.
2. Orang tua sebagai fasilitator
 - a. Orang tua dapat menyediakan kebutuhan anak, baik secara fisik seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, maupun kebutuhan emosional

seperti kasih sayang dan rasa aman, serta memastikan pemenuhan kebutuhan pendidikan mereka.

- b. Orang tua menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran anak.
 - c. Fasilitasi dapat meliputi dukungan dalam proses belajar, mulai dari menciptakan lingkungan belajar yang kondusif hingga memberikan pendampingan langsung saat anak belajar. Terdapat juga upaya untuk menyediakan berbagai macam fasilitas yang diperlukan dalam mendukung program pembelajaran anak.
3. Orang tua sebagai panutan
- a. Orang tua menjelma sebagai teladan yang inspiratif untuk anak.
 - b. Tindakan orang tua menjadi contoh yang dapat dijadikan model oleh anak secara langsung.
4. Orang tua sebagai mediator
- a. Sebagai mediator, orang tua berperan sebagai jembatan untuk mengantarkan pemahaman tentang makna konsep dalam proses pembelajaran.
 - b. Dalam konteks pembelajaran yang sebagian besar dilakukan di rumah saat ini, orang tua dituntut untuk menjadi mediator yang aktif dalam menghubungkan pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak dengan baik.
5. Orang tua sebagai mitra
- a. Orang tua terlibat secara aktif dalam mendukung perkembangan anak.
 - b. Orang tua memperhatikan dengan seksama kebutuhan individual anak.

- c. Orang tua berperan aktif dalam mendukung upaya-upaya sekolah.
 - d. Orang tua berkolaborasi dengan sekolah dan rekan orang tua lainnya demi kemajuan pendidikan anak.
 - e. Orang tua mendukung dan berpartisipasi aktif dalam implementasi program-program sekolah sebagai mitra yang setia.
 - f. Menyadari hak-hak dan tanggung jawab orang tua dalam konteks pendidikan anak, yang tercermin dalam kebijakan dan praktik sekolah.
 - g. Memberikan masukan dan saran konstruktif untuk peningkatan kualitas sekolah.
6. Orang tua sebagai supervisor atau pengawas
- a. Memantau dan mengatur penggunaan teknologi informasi, terutama perangkat elektronik.
 - b. Mengontrol pilihan tontonan dan hiburan yang dipilih anak.
 - c. Mengawasi interaksi sosial anak, terutama dalam lingkungannya, serta memastikan perilaku sejalan dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan.
 - d. Membangun komunikasi terbuka dengan anak melalui pertukaran informasi yang efektif.
 - e. Mengawasi implementasi program-program sekolah guna memastikan bahwa mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

2.1.4 Urgensi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Peran orang tua dalam membesarkan anak sangat penting karena juga merupakan tanggung jawab terbesar mereka. Peran orang tua dalam membesarkan anak lebih dari sekedar menanamkan rasa aman dan percaya diri. Mungkin banyak orang tua yang salah mengira bahwa pendidikan anaknya sepenuhnya ditangan

guru. Sebab, sesungguhnya pendidikan pertama seorang anak dimulai dari rumah. Anak cenderung meniru segala sesuatu yang dilakukan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan sehari-hari yang baik agar dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak bukanlah hal yang sepele, karena pendidikan merupakan modal terpenting yang harus dimiliki setiap manusia untuk bertahan hidup di dunia saat ini. Saat ini peran orang tua semakin sadar akan pentingnya memberikan pendidikan terbaik kepada anaknya sejak usia dini. Melibatkan orang tua dalam pendidikan anaknya terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak (Al-azhar, 2022).

2.1.5 Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak

Menurut Anggriya (2022) sebagai orang tua, pasti ingin anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Semua orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar untuk mendukung tumbuh kembang anak. Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini penting, tidak hanya sebagai tenaga pengasuhan anak, namun juga sebagai pendidik yang senantiasa belajar untuk menunjang tumbuh kembang anaknya. Padahal, peran orang tua sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Oleh karena itu, anak memerlukan peran orang tua yang berbeda-beda untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak usia dini, seperti moralitas agama, keterampilan fisik motorik, bahasa, kognitif, keterampilan sosial emosional, dan seni. Berikut adalah beberapa peran orang tua dalam perkembangan kognitif anak :

1. Peran orang tua sebagai *observer*

Anak pada usia dini merupakan individu unik yang sedang tumbuh dan berkembang. Untuk itu orang tua perlu memperoleh pengetahuan dalam mengasuh anak (parenting), karena tugas terpentingnya adalah mengamati tumbuh kembang anak pada usia dini, baik jasmani maupun rohani. Banyak kendala yang mungkin terjadi di masa emas (*golden age*) yang tidak disadari oleh orang tua. Yang terjadi disana adalah timbul permasalahan seperti anak GTM (diam, yaitu tidak mau makan), keterlambatan bahasa (*speech delay*), kesulitan bersosialisasi dengan orang lain, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya. Hal ini disebabkan karena kesadaran orang tua terhadap hambatan yang dimiliki anaknya masih terbatas. Untuk menghindari hal tersebut, orang tua harus mampu berperan sebagai *observer*.

2. Peran orang tua sebagai motivator

Sebagai orang tua, perlu memberikan cara untuk memotivasi anak dalam belajar. Salah satunya adalah dengan meningkatkan motivasi. Motivator sederhana yang bisa diciptakan orang tua adalah dengan mengajak anak melakukan aktivitas yang dapat merangsang minat mereka dalam bereksplorasi sehari-hari. Ketika anak mulai mencoba menyelesaikan aktivitas tersebut, orang tua harus memberikan apresiasi kepada anak.

3. Peran orang tua sebagai fasilitator

Tugas orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak, termasuk kebutuhan belajarnya. Untuk memenuhi kebutuhan belajar, orang tua juga dapat menyediakan perlengkapan belajar di rumah seperti alat tulis, buku cerita,

bergambar, dan APE (Alat Peraga Edukatif), contohnya ketika anak lupa cara untuk menggunakan APE berhitung, jadi orang tua dapat mengenalkan kepada anaknya cara menggunakan APE dan memberikan tips khusus untuk membantu mereka mengingatnya. Selain memfasilitasi anak orang tua harus ikut andil untuk mendampingi anak ketika belajar.

4. Peran orang tua sebagai sekolah pertama

Pengetahuan pertama yang diterima seorang anak yakni berasal dari orang tua yang mengasuh anak, sehingga istilah “orang tua” biasa digunakan sebagai sekolah pertama. Dengan kata lain, orang tua merupakan tempat dimana anak dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan.

5. Peran orang tua sebagai *problem solver*

Orang tua berperan sebagai pemecah masalah untuk membantu anak mengatasi kendala yang dihadapinya. Permasalahan seperti kesulitan dalam belajar atau proses belajar. Jika anak mengalami kesulitan belajar, cari tahu penyebabnya, apakah karena kurang konsentrasi atau alasan lainnya. Kemudian bantu anak mengatasi masalah tersebut dengan latihan intensif khusus. Semakin cepat orang tua mengetahui tentang disabilitas yang dimiliki anaknya, semakin besar kemungkinan mereka membantu anaknya mengatasi disabilitas tersebut.

2.1.6 Penilaian Peran Orang Tua

Orang tua adalah cerminan atau panutan. Dalam perkembangan kognitif anak, orang tua tidak hanya berperan sebagai moderator namun juga pendamping. Salah satu instrumen untuk penilaian peran orang tua yaitu menggunakan instrumen kuesioner (Zein, 2023).

1. Alat instrumen yang digunakan

Alat yang digunakan yakni kuesioner Zein (2023) tentang peran orang tua yang berisi 12 pernyataan.

2. Interpretasi hasil kuesioner

Interpretasi hasil kuesioner peran orang tua meliputi kriteria :

- a. Jawaban “Tidak pernah”, jika ibu/pengasuhnya menjawab tidak pernah melakukannya.
- b. Jawaban “Jarang”, jika ibu/pengasuhnya menjawab jarang melakukannya.
- c. Jawaban “Selalu”, jika ibu/pengasuhnya menjawab selalu melakukannya.
- d. Jumlah skor kuesioner 1-12 maka peran orang tua kurang.
- e. Jumlah skor kuesioner 13-24 maka peran orang tua cukup.
- f. Jumlah skor kuesioner 25-36 maka peran orang tua baik.

2.2 Konsep Perkembangan

2.2.1 Definisi Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang terjadi secara terus menerus dan saling berkaitan sepanjang umur manusia, proses ini dimulai sebelum kelahiran dan berlanjut hingga usia tua (Septiani, 2018). Setiap tahap kehidupan memiliki pola dan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Pertumbuhan merupakan suatu perubahan pada tubuh yang dapat diukur dengan pertambahan jumlah dan ukuran. Saat sel membelah dan mensintesis protein baru, proses ini meningkatkan ukuran dan berat seluruh tubuh dan bagian tubuh tertentu. Perkembangan adalah proses peningkatan bertahap struktur, fungsi,

dan kemampuan individu. Meskipun pertumbuhan fisik anak prasekolah lebih lambat dibandingkan periode sebelumnya, berat badan dan tinggi badan masih meningkat secara bertahap, serta perkembangan psikososial dan kognitif terus berkembang (Mansur, 2019). Proses ini tidak terbatas pada pertumbuhan fisik, tetapi juga mencakup perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral (Septiani, 2018).

2.2.2 Aspek Perkembangan Anak

Terdapat 6 aspek perkembangan pada anak menurut Kurniasari (2020) :

1. Perkembangan fisik dan motorik

Perkembangan fisik dan motorik pada anak usia dini meliputi motorik kasar dan motorik halus. Pengembangan keterampilan motorik kasar diperlukan untuk keterampilan gerak dan keseimbangan tubuh. Anak menyukai gerakan sederhana seperti melompat, meloncat, berlari. Kemudian perkembangan motorik halus mencakup perkembangan otot halus beserta fungsinya. Otot-otot ini digunakan untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh tertentu seperti menulis, melipat, mengikat tali, mengancingkan baju, dan memotong. Perkembangan fisik meliputi berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala sesuai dengan usianya.

2. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu meningkatkan kemampuannya dalam memanfaatkan kemampuan dan pengetahuan. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini memerlukan perlakuan pembelajaran

khusus yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Anak-anak memperoleh pengetahuan untuk bertahap hidup. Kemampuan kognitif mencakup kemampuan anak menyebutkan angka bilangan, mengenal warna, mengenal huruf serta anak bisa untuk mempresentasikan dalam berbagai benda dalam bentuk gambar.

3. Perkembangan bahasa

Kemampuan berbahasa dan berpikir pada awalnya efektif merupakan dua aspek yang berbeda, namun keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan keterampilan kognitif anak yang berguna atau mengungkapkan pikiran dan penelitian. Misalnya, anak bisa menceritakan kisah lucu atau bermain tebak-tebakan.

4. Perkembangan moral dan agama

Perkembangan moral dan agama pada anak usia dini dipengaruhi oleh perkembangan intelektual anak. Kemampuan intelektual anak belum berada pada tahap dimana mereka dapat mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Hal ini masih berdampak kecil terhadap perkembangan konsep moral agama. Pengembangan aspek keagamaan dan moral pada anak usia dini meliputi pembentukan perilaku yang luhur dan bermoral tinggi, dicapai melalui penanaman nilai-nilai tentang keimanan, kemanusiaan, kehidupan, bermasyarakat, dan keimanan.

5. Perkembangan sosial dan emosional

Perkembangan sosial mencakup dua aspek penting yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan anak untuk beradaptasi secara efektif terhadap lingkungan sosial.

Perkembangan sosial bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Setiap tahap perkembangan menunjukkan karakteristik unik dalam keterampilan sosial, yang memainkan peran penting dalam perkembangan selanjutnya. Perkembangan sosial meliputi berperilaku sopan, dapat mengendalikan diri, serta memahami perasaan.

6. Perkembangan daya cipta

Perkembangan daya cipta disebut juga kreativitas. Tujuan pengembangan daya kreatif adalah untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi sesuai dengan kreativitasnya. Fungsi daya kreatif anak adalah untuk mengenali berbagai karya seni dan kreativitas anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi benda-benda di lingkungan, dan melatih anak berfikir kreatif.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak

Anak-anak pada umumnya mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan yang normal sebagai akibat interaksi banyak faktor. Terdapat dua macam faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Kemenkes, 2022) :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti :

a. Ras/Etnik

Suatu ras/etnik di suatu negara yang tidak berubah dengan ras/etnik di Negara lain. Sebagaimana ras Amerika tidak menjadi ras Indonesia.

b. Keluarga

Tinggi badan orang tua mempengaruhi tinggi badan anak, begitupun juga berat badan anak.

c. Umur

Usia seorang anak mempengaruhi laju pertumbuhan anak. Bayi akan tumbuh lebih cepat jika dibandingkan dengan orang dewasa.

d. Jenis Kelamin

Fungsi reproduksi berkembang lebih cepat pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.

e. Genetika

Keturunan adalah sifat bawaan anak, yaitu potensi anak yang menjadi ciri khas. Ada beberapa kondisi genetik yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, misalnya kerdil.

f. Kelainan Kromosom

Kelainan kromosom umumnya berhubungan dengan gangguan pertumbuhan seperti *sindroma down's* dan *sindroma turner's*.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti :

A. Faktor Pra Persalinan

a. Gizi

Pola makan ibu hamil, terutama pada tiga bulan terakhir kehamilan, mempengaruhi perkembangan janin. Anak membutuhkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Mekanis, secara mekanis posisi janin yang tidak normal janin bisa menyebabkan cacat lahir.

c. Toksin/Bahan Kimia

Beberapa obat, seperti *aminopterin* dan *thalidomide*, dapat menyebabkan cacat lahir seperti diastasis langit-langit mulut.

d. Endokrin

Diabetes dapat menyebabkan makrosomia, hipertrofi jantung, dan hiperplasia *adrenal*.

e. Radiasi

Paparan radium dan sinar-x dapat menyebabkan kelainan pada janin seperti mikrosefali, spina bifida, keterbelakangan mental, kelainan bentuk anggota tubuh, kelainan mata bawaan, dan kelainan jantung.

f. Penyakit Menular (Infeksi)

Infeksi TORCH (*Toxoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, Herpes Simplex*) pada tiga bulan pertama dan kedua dapat menyebabkan kelainan pada janin seperti katarak, tuli, mikrosefali, keterbelakangan mental, penyakit jantung bawaan.

g. Kelainan Imunologi

Erythroblastosis janin disebabkan oleh perbedaan golongan darah antara janin dan ibu, dimana ibu menghasilkan antibodi terhadap sel darah merah janin, yang melewati plasenta dan masuk ke aliran darah janin sehingga menyebabkan *hemolysis*, dan mengakibatkan hiperlaksia kemosintesis yang merusak otak.

h. Anoksia Embrio

Kekurangan oksigen pada janin yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan kegagalan pertumbuhan.

i. Psikologi Ibu

Kehamilan yang tidak diinginkan, pelecehan dan kekerasan psikologis terhadap ibu hamil.

B. Faktor Persalinan

Faktor persalinan komplikasi kelahiran pada bayi seperti trauma kepala dan asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak.

C. Faktor Pasca Persalinan

a. Penyakit Kronis/Penyakit Bawaan

Tuberkulosis, kelainan jantung bawaan yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik seperti lingkungan yang sering disebut dengan lingkungan hidup adalah tempat tinggal anak dan berfungsi sebagai pemberi kebutuhan dasar anak. Kebersihan lingkungan yang buruk, kurangnya sinar matahari, radiasi radioaktif, dan bahan kimia tertentu seperti timbal, merkuri dan tembakau berdampak buruk pada tumbuh kembang anak.

b. Psikologis

Hubungan psikologis antara anak dengan orang-orang disekitarnya. Anak yang tidak diinginkan oleh orang tuanya atau terus-menerus mengalami stress. Anak akan mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya.

c. Endokrin

Gangguan hormonal seperti hipotiroidisme dapat menghambat pertumbuhan anak.

d. Sosial Ekonomi

Kemiskinan selalu diiringi dengan kekurangan pangan, kondisi buruk, dan ketidak tahuan sehingga menghambat tumbuh kembang anak.

e. Lingkungan Pengasuhan (Peran Orang Tua)

Keberhasilan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga hingga masyarakat. Peran keluarga terutama peran orang tua bagaimana orang tua mengasuh kepada anaknya, karena peran orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Pembentukan karakter dan proses tumbuh kembang anak dimulai dari peran orang tua. Dalam lingkungan pengasuhan, interaksi orang tua dengan anak mempunyai dampak besar terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang aman, memantau aktivitas anak, membantu anak mengembangkan emosi sosial dan kognitif serta menyediakan arahan dan panduan terhadap kehidupan sehari-hari.

f. Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan terutama dalam keluarga, misalnya melalui pemberian mainan, sosialisasi, serta keterlibatan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam aktivitas anak.

g. Obat-Obatan

Penggunaan kortikosteroid jangka panjang menghambat pertumbuhan. Demikian pula, penggunaan stimulan sistem saraf menyebabkan terhambatnya produksi hormon pertumbuhan.

2.3 Konsep Kognitif

2.3.1 Definisi Kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang berarti *knowing* atau mengetahui, yang dalam arti luas berarti pengetahuan, penataan, dan dalam arti luas merujuk pada perolehan, pengorganisasian, dan penggunaan pengetahuan. Secara sederhana kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak dalam berpikir lebih kompleks dari sekedar kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Dengan mengembangkan keterampilan kognitif tersebut, siswa akan lebih mudah memperoleh pengetahuan umum yang lebih luas sehingga mereka dapat terus berfungsi dengan baik dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan. Kognitif adalah salah satu bidang taksonomi pendidikan. Kognitif secara umum diartikan sebagai potensi intelektual dan terdiri dari tahapan pengetahuan, pemahaman (*comprehention*), penerapan (*application*), analisa (*analysis*), sintensa (*sinthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Zega & Suprihati, 2021).

Agar anak dapat mencapai potensi maksimalnya, perkembangannya harus dimaksimalkan dalam segala aspek yang mengacu pada permendikbud nomor 146 tahun 2014. Aspek perkembangan anak meliputi perkembangan moral, agama, fisik, motorik, bahasa, kognitif, seni, sosial, dan emosional. Perkembangan kognitif ini dinilai penting karena berkaitan dengan perluasan pengetahuan dan perilaku anak. Sebagaimana dikemukakan Berk, domain perkembangan anak dapat dibagi

menjadi tiga bidang dasar yaitu fisik, kognitif, dan sosial-emosional, yang kesemuanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan kognitif sendiri berarti berkaitan dengan cara berpikir seorang anak (Fauzia, 2023). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah perubahan yang terjadi pada ranah kognitif dimana aktivitas mental seperti berpikir, ingatan, imajinasi, pemecahan masalah, kreativitas dan bahasa menjadi lebih baik, lebih matang, lebih kompleks dan berfungsi lebih baik.

2.3.2 Fungsi Perkembangan Kognitif

Fungsi kognitif menurut Jannah (2020) adalah anak dapat memahami dan mengingat informasi yang disampaikan melalui gambar guna mencapai tujuan yang diharapkan. Anak juga akan memahami fungsi otak yang kompleks, termasuk berbagai aspek seperti memori, perhatian, penalaran, logika, dan keterampilan. Pada dasarnya fungsi kognitif manusia berkembang secara bertahap sejak usia dini.

Sedangkan menurut Fikriansyah (2022) terdapat lima fungsi kognitif yakni sebagai berikut :

1. Memori

Dalam hal ini, fungsi kognitif berkaitan dengan kemampuan menyimpan memori di otak. Saat menerima informasi dari lingkungan luar, diperlukan konsentrasi untuk memastikan ingatan yang tersimpan di otak benar.

2. Perhatian

Fungsi kognitif dalam hal perhatian berfungsi untuk memilih stimulus yang nantinya akan menjadi fokus perhatian. Fungsi kognitif perhatian dibagi menjadi dua bidang yakni perhatian yang terbagi dan perhatian yang

berkelanjutan. Perhatian yang terbagi memungkinkan seseorang memusatkan perhatiannya pada dua hal atau lebih.

3. Bahasa

Fungsi kognitif selanjutnya adalah bahasa. keterampilan berbahasa yang baik dan benar dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi.

4. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan memerlukan proses kognitif. Misalnya anak yang sering dilatih pengambilan keputusan mungkin mempunyai kemampuan pengambilan keputusan dengan cepat dan tanpa ragu-ragu.

5. Pemecahan Masalah

Fungsi kognitif juga berfungsi dalam pemecahan masalah. Misalnya jika anak diajari untuk menyelesaikan masalah dengan tenang mereka akan lebih mampu menyelesaikan masalah tanpa panik.

2.3.3 Teori Perkembangan Kognitif

Terdapat beberapa teori perkembangan kognitif menurut Istiqomah & Maemonah (2021) yaitu sebagai berikut :

1. Teori perkembangan kognitif *Jean Piaget*

Menurut *Piaget* “Kognitif adalah cara anak mengadaptasi dan mendefinisikan objek dan peristiwa di lingkungannya. Ketika anak mendapatkan pendidikan, ia bukanlah subjek yang pasif, melainkan sangat aktif dalam membentuk pengetahuan, hubungan antara anak dan lingkungan sekitarnya memungkinkan anak untuk meningkatkan kemampuan mentalnya sehingga mengarah pada terwujudnya kemampuan mental yang kompleks. Ada tiga konsep yang digunakan *Piaget* untuk

menjelaskan bagaimana kemampuan kognitif anak terbentuk yaitu adaptasi (*assimilation*), akomodasi (*accomodation*), dan Ekuilibrium (*equilibrium*).

Dalam teori *Piaget*, adaptasi (*assimilation*) adalah peningkatan pengetahuan ke suatu teori atau tingkat yang sudah ada. Desain yang diadaptasi bertujuan untuk mengungkap proses mengadaptasi teori kepada anak-anak dan membangun pengetahuan dengan menjelaskannya pada tingkat yang terus berkembang dan mengarah pada perubahan yang lebih luas. Saat merencanakan adaptasi, jika tidak ada teori yang cocok untuk menempatkan pengetahuan yang baru diperoleh, maka akan tercipta teori baru di otak anak untuk mendukung pengetahuan tersebut. Peristiwa ini disebut akomodasi (*accomodation*) dalam teori *Piaget*.

Equilibrium (*equilibrium*) merupakan metode yang dikemukakan oleh *Piaget* untuk menjelaskan bagaimana anak secara bertahap berpindah dari satu tahap berpikir ke tahap berikutnya. Ekuilibrium atau keseimbangan dapat terjadi bila ada pengetahuan yang baru diperoleh, namun pengetahuan tersebut menimbulkan kebingungan atau masalah kognitif. Semua itu dapat terjadi karena pengetahuan baru tersebut menjelaskan suatu objek yang diketahuinya, namun sifat objek tersebut tidak sama dengan pengetahuan yang sudah ada secara teoritis.

2. Teori perkembangan kognitif *Lev Vygotsky*

Menurut Suryandari (2023) teori *Vygotsky* menekankan interaksi faktor interpersonal (sosial), budaya-historis, dan individu sebagai kunci pembangunan manusia. Menurut *Vygotsky*, dasar fungsi mental manusia dibangun secara biologis, dan peran masyarakat serta budaya diperlukan

untuk pengembangan fungsi mental tersebut. *Vygotsky* mengemukakan bahwa proses berpikir yang kompleks sangat bergantung pada interaksi sosial anak. Di bawah ini adalah konsep teori konstruktivis *Lev Vygotsky* sebagai berikut :

- a. Interaksi informal dan formal antara orang dewasa dan anak-anak memberikan pemahaman kepada anak tentang bagaimana mereka berkembang.
- b. Setiap kebudayaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Tujuan *culture for children* adalah untuk membantu anak-anak menjalani kehidupan yang produktif dan efisien.
- c. Keterampilan berpikir dan berbahasa berkembang pada tahun-tahun pertama perkembangan anak. Perkembangan kognitif *Vygotsky* sangat bergantung pada perkembangan dan pemerolehan berbahasa.
- d. Perkembangan proses mental yang kompleks terjadi setelah anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan secara bertahap terintegrasi ke dalam kemampuan kognitif anak dan tersedia untuk digunakan.

2.3.4 Tahapan Perkembangan Kognitif

Menurut Marinda (2020) tahapan perkembangan kognitif dibagi menjadi empat tahap dengan menggunakan teori *Piaget* menurut usianya, yaitu :

- a. Tahap sensorimotor

Tahap perkembangan kognitif ini terjadi antara usia 0 sampai 2 tahun. Selama tahap sensorik ini, bayi berpindah dari reflex naluriah saat lahir ke awal pemikiran simbolis. Anak kecil mengembangkan pemahaman tentang

dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensorik dan gerakan fisik. Pada tahap ini, pemikiran anak mulai mencakup tidak hanya sentuhan dan rasa tetapi juga penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Artinya anak memiliki kemampuan untuk memahami segala sesuatu dengan indra dimilikinya. Bagi *Piaget*, periode ini sangat penting dalam mendorong perkembangan pemikiran, yang merupakan dasar bagi perkembangan intelektualitas.

b. Tahap pra operasional (*pre operational*)

Tahap perkembangan keterampilan kognitif ini terjadi antara usia 2 sampai 7 tahun. Di tahap ini, anak-anak mulai mendeskripsikan dunia dengan kata-kata dan gambar. Kata-kata dan gambar ini menunjukkan peningkatan pemikiran simbolik diluar hubungan antara informasi sensorik dan tindakan fisik.

c. Tahap operasi konkret (*concrete operational*)

Tahap operasi konkret terjadi antara usia 7-11 tahun, pada tahap ini anak-anak dapat berfikir logis tentang peristiwa yang konkret dan mengkategorikan benda-benda ke dalam bentuk yang berbeda. Kemampuan mengkategorikan benda sudah ada, namun belum mampu menyelesaikan permasalahan abstrak. Operasi konkret adalah operasi mental yang melibatkan objek nyata dan konkret. Tahap ini dimulai dengan tahap eksentrik progresif, pada usia 7 tahun kebanyakan anak sudah mempunyai kemampuan mengingat ukuran, panjang, atau jumlah benda cair. Pada usia 7 atau 8 tahun, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menyimpan ingatan materi. Pada usia 9 atau 10 tahun, kemampuan akhir dalam

mempertahankan ingatan mulai diasah. Pada tahap ini, anak juga belajar pemilihan dan pengurutan.

d. Tahap operasi formal

Tahap ini ada pada rentang usia 11 tahun hingga dewasa. Tahap ini disebut masa remaja. Kaum muda berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis serta idealis. Pada tahap ini, individu mulai berpikir tentang pengalaman konkrit dan mulai melihatnya secara lebih abstrak, idealis, dan logis.

2.3.5 Aspek-Aspek Perkembangan Kognitif Anak

Menurut Saidatunnia (2020) ketika anak beranjak dewasa, orang tua seringkali membandingkan anaknya dengan teman dan tetangganya. Selama proses perkembangan kognitif, tanpa disadari anak menemukan bahwa dirinya memiliki karakteristik unik. Sebelum itu perlu diketahui juga aspek-aspek perkembangan kognitif pada anak yakni sebagai berikut :

a. Informasi

Anak-anak dapat memperoleh berbagai informasi seperti mempelajari nama-nama binatang, mempelajari bentuk-bentuknya, mempelajari cara kerja panca indera, dan belajar tentang keluarganya.

b. Pengetahuan prosedural

Suatu sarana untuk mempelajari bagaimana melakukan sesuatu misalnya cara berjalan, cara melompat, cara menggunakan pensil atau pulpen, dan lain-lain.

c. Pengetahuan temporal dan spesial

Yakni termasuk tentang pengetahuan waktu, hari dalam seminggu, musim, pembagian waktu dan sebagainya.

d. Memori

Kemampuan untuk mengingat dan menyimpan informasi tentang berbagai peristiwa dan hal dalam periode waktu yang berbeda, seperti contoh mengingat huruf, nama-nama benda dan binatang.

2.3.6 Karakteristik Kemampuan Kognitif Anak

Setelah memahami aspek-aspek perkembangan kognitif pada anak, perlu untuk mengetahui berbagai macam karakteristik kemampuan kognitif pada anak (Saidatunnia, 2020) yaitu :

1. Karakteristik anak usia 4 tahun :
 - a. Anak mampu berpikir proaktif dan memecahkan masalah, seperti menyusun teka-teki.
 - b. Anak mulai belajar mengembangkan keterampilan mendengarkan yang baik agar dapat berinteraksi lebih baik dengan orang-orang disekitar.
 - c. Anak dapat menggambar sesuai keinginan.
 - d. Anak sudah merasakan rasa penasaran terhadap segala sesuatu yang ditangkap dengan panca inderanya dengan pertanyaan “mengapa ?”.
 - e. Anak mulai dapat membedakan situasi nyata dan tidak nyata, fantasi dan keadaan sebenarnya.
2. Karakteristik anak usia 5-6 tahun :
 - a. Anak mampu memahami jumlah dan pengukuran.
 - b. Anak mampu mengenali sebagian warna.
 - c. Anak mempunyai ketertarikan dengan huruf, angka, dan sering menuliskannya dimana-mana.
 - d. Anak sudah mulai membaca, menulis, dan berhitung.

2.3.7 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak usia dini antara lain genetika, lingkungan, pembentukan, pendidikan, minat dan bakat, serta kebebasan berpikir dan bertindak. Menurut Wulandari (2023) hasil mengutip dari buku Perkembangan Anak Usia Dini karya Ahmad Susanto, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah :

b. Faktor genetik

Faktor genetik dapat mempengaruhi perkembangan gangguan kognitif atau sebaliknya. Ahli psikolog, seperti *Loehlin*, *Lindzer*, dan *Spuhler* bahkan berasumsi bahwa faktor genetik berperan 75-80% terhadap perkembangan perkembangan kognitif anak.

c. Faktor lingkungan

John Locke menganalogikan bahwa manusia dilahirkan seperti lembaran kertas kosong, dan kualitas kecerdasannya ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuannya dalam menghadapi lingkungannya.

d. Faktor kematangan

Faktor kematangan fisik dan psikis dapat mempengaruhi kualitas kognitif anak. Keduanya dianggap matang apabila sudah mencapai kemampuan dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

e. Faktor pembentukan

Faktor pembentukan merupakan proses eksternal yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Pembentukan ini bisa disengaja (formal) atau tidak disengaja (lingkungan). Pendidikan PAUD, sekolah, dan pengasuhan orang tua dapat dianggap sebagai pembentukan formal (sengaja). Pengaruh

dari perlakuan orang di lingkungannya termasuk pembentukan tidak disengaja.

f. Faktor minat dan bakat

Unsur minat dan bakat dapat mempengaruhi perkembangan kognitif karena membantu memotivasi seseorang dalam mempelajari sesuatu. Jika seorang anak mempunyai minat, maka ia akan lebih bersedia untuk mendalami bidang pelajaran tersebut. Bakat merupakan kemampuan bawaan yang memungkinkan anak mempelajari keterampilan dengan lebih mudah.

g. Faktor kebebasan

Kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan berpikir dan bertindak. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kebebasan bertindak dan berfikir dapat mendukung perkembangan kognitif anak.

2.3.8 Gangguan Perkembangan Kognitif

Menurut Morinaga (2023) gangguan kognitif merupakan berbagai penyakit yang mempengaruhi proses mental dan kemampuan kognitif. Gangguan ini bisa mempengaruhi berbagai aspek seperti berpikir, pemahaman, persepsi, pembelajaran, memori, dan pemecahan masalah. Pada anak-anak, kelainan ini dapat bermanifestasi dalam berbagai cara, mulai dari kesulitan memahami instruksi hingga masalah dalam penalaran, berbicara, pengolahan informasi, dan interaksi sosial. Ada banyak jenis gangguan kognitif yang dapat diderita anak yaitu :

1. Gangguan Perkembangan Intelektual

Gangguan perkembangan intelektual merupakan gangguan kognitif yang ditandai dengan keterbatasan kemampuan intelektual secara umum, seperti kemampuan berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Anak-anak dengan

kelainan ini mungkin mengalami keterlambatan dalam mencapai tahap perkembangan tertentu atau mengalami kesulitan dalam mempelajari keterampilan hidup sehari-hari yang sesuai dengan usianya.

2. Gangguan Spektrum Autisme

Gangguan spektrum autisme adalah sekelompok kelainan neurologis yang mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku, sering kali dikaitkan dengan minat dan perilaku yang terbatas dan berulang. Anak dengan kondisi ini mungkin mengalami kesulitan memahami ekspresi orang lain, berinteraksi sosial, dan menunjukkan pola minat yang sangat spesifik.

3. Gangguan Defisit Perhatian

Gangguan ini ditandai dengan menurunnya perhatian, hiperaktif, dan impulsif berlebihan. Anak-anak dengan ADHD mungkin mengalami kesulitan untuk duduk diam, memperhatikan detail, dan mengikuti instruksi, yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar dan interaksi sosialnya.

4. Ketidakmampuan Belajar

Terdapat beberapa jenis ketidakmampuan belajar yang mempengaruhi kemampuan anak dalam memperoleh dan menerapkan keterampilan-keterampilan akademik. Contohnya :

- a. Disleksia yaitu gangguan membaca dimana seorang anak mengalami kesulitan mengenali huruf, memahami hubungan bunyi huruf, dan memproses kata secara efisien.
- b. Diskalkulia yaitu gangguan matematika dimana anak mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan, operasi matematika, dan mengingat barisan.

- c. Disgrafia yaitu gangguan yang membuat sulit menulis dengan jelas, menyusun kata diatas kertas, menulis dengan keterampilan sesuai usia.

5. Gangguan Pemrosesan Sensorik

Gangguan ini mempengaruhi cara anak memproses informasi sensorik di lingkungan. Anak-anak mungkin lebih atau kurang sensitif terhadap suara, sentuhan, cahaya, dan rasa, yang dapat mempengaruhi kesehatan, konsentrasi, dan kemampuan belajar.

2.3.9 Klasifikasi Pengembangan Kognitif

Ada tujuh bidang klasifikasi pengembangan kognitif pada anak usia dini (Novita, 2020) :

a. Pengembangan *Auditory*

Auditory adalah kemampuan yang berhubungan dengan panca indra pendengaran atau bunyi. Ada banyak hal yang bisa dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan pendengaran anak. Contohnya dengan menggunakan berbagai jenis suara manusia, binatang, alat musik, dan benda-benda yang berdenting (misalnya kaleng dan bel).

b. Pengembangan Visual

Visual adalah kemampuan yang menggunakan penglihatan. Mengembangkan keterampilan visual memberi anak kesempatan untuk mengamati, memperhatikan, bereaksi, dan mengenali hal-hal dilingkungannya.

c. Pengembangan Taktik

Taktik adalah kemampuan yang berkaitan dengan sentuhan atau tekstur. Orang tua menganjurkan anak untuk lebih sering menyentuh benda-benda

dilingkungan, seperti kertas, daun, rumput, air, pasir, ampas kelapa, dan lain-lain.

d. Pengembangan Kinestetik

Kinestetik adalah salah satu dari sembilan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap manusia. Pengembangan kinestetik pada anak usia dini, berkaitan dengan kelancaran gerakan tangan atau motorik halus yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Misalnya memberi kesempatan pada anak untuk meremas kertas atau menuangkan air dari satu wadah ke wadah yang lain, bertujuan untuk melatih konsentrasi anak saat menggerakkan tangan.

e. Pengembangan Aritmatika

Aritmatika adalah keterampilan yang bertujuan untuk menguasai sebuah komputasi awal. Dengan mengenalkan konsep berhitung pada anak usia dini bisa dimulai dengan mengumpulkan dan mendeskripsikan benda-benda yang ada disekitar anak seperti mobil-mobilan, lego, balok dan lain-lain.

f. Pengembangan Geometri

Geometri adalah keterampilan yang berkaitan dengan konsep bentuk dan ukuran. Orang tua dapat mengenalkan berbagai bentuk dan ukuran melalui benda-benda konkrit. Misalnya untuk mengenalkan bentuk lingkaran, orang tua dapat menunjukkan bentuk lingkaran tersebut melalui bola, dan roda.

g. Pengembangan *Sains* Permulaan

Sains merupakan suatu keterampilan yang berkaitan dengan berbagai tes dan eksperimen. Ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan orang tua untuk terus mengembangkan kemampuan *sains* pada anak usia dini secara

berkesinambungan. Contohnya adalah mengajak anak-anak untuk bereksperimen membuat gelembung dari air sabun.

2.3.10 Penilaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun

Perkembangan anak dapat disimulasikan melalui pendidikan. Khususnya seorang ibu yang mempunyai peran besar dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak sebelum mereka memasuki dunia pendidikan. Salah satu instrumen untuk penilaian perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun yaitu menggunakan instrumen kuesioner (Huda, 2014).

1. Alat instrumen yang digunakan

Alat yang digunakan adalah kuesioner perkembangan kognitif Huda (2014) yang berisi 15 pertanyaan tentang perkembangan kognitif anak prasekolah usia 4-5 tahun dan juga pernyataan perkembangan kognitif anak prasekolah usia 5-6 tahun.

2. Interpretasi hasil kuesioner

Interpretasi hasil kuesioner perkembangan kognitif anak diisi oleh ibu/pengasuh meliputi kriteria :

- a. Jawaban “Ya”, jika ibu/pengasuhnya menjawab anak mungkin bisa melakukannya.
- b. Jawaban “Tidak”, jika ibu/pengasuhnya menjawab anak mungkin tidak bisa melakukannya/mengetahuinya.
- c. Jumlah skor kuesioner sebanyak 1-5 maka perkembangan anak belum berkembang (BB).
- d. Jumlah skor kuesioner sebanyak 6-10 maka perkembangan kognitif anak mulai berkembang (MB).

- e. Jumlah skor kuesioner sebanyak 11-15 maka perkembangan kognitifnya berkembang sangat baik (BSB).

2.4 Konsep Dasar Anak Prasekolah

2.4.1 Definisi Anak Prasekolah

Anak usia prasekolah adalah anak berumur antara 3 sampai 6 tahun, di usia ini anak berada dalam fase krusial dengan penuh perkembangan psikososial. Pada masa ini anak mulai berinteraksi sama orang lain dengan lebih baik, belajar membagi, bermain peran, bekerja sama, mempunyai rasa ingin tahu dan imajinasi mereka berkembang pesat, mereka juga mulai belajar banyak hal melalui peniruan seperti mencontoh perilaku dan sikap orang-orang disekitar mereka (Khasanah, 2019). Menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia anak prasekolah adalah anak berusia 60 bulan sampai 72 bulan. Pada masa ini anak mengalami perkembangan dalam berbagai aspek termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Ruli, 2020).

2.4.2 Ciri-Ciri Anak Prasekolah

Menurut Rahmawati (2020) ciri-ciri anak prasekolah umumnya mengacu pada anak-anak berusia antara 4-6 tahun. Di bawah ini adalah ciri – ciri anak prasekolah dalam berbagai aspek :

- a. Ciri fisik anak prasekolah yakni penampilan dan gerak anak prasekolah menunjukkan bahwa anak pada umumnya sangat aktif dan energik, mampu mengendalikan tubuhnya, mampu bermain, berlari, memanjat, dan melompat. Mereka memiliki kontrol yang lebih baik atas tubuh mereka dan meningkatkan koordinasi. Anak prasekolah masih memerlukan waktu tidur yang cukup sekitar 10 hingga 12 jam setiap tidur malamnya. Anak

prasekolah biasanya sudah bisa makan dengan benar dan mulai memilih makanan kesukaannya.

- b. Ciri Emosi anak prasekolah sudah mulai merasakan berbagai macam emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan frustrasi. Mereka cenderung mengekspresikan emosinya secara bebas dan terbuka. Anak-anak pada usia ini sering menunjukkan perilaku mudah tersinggung dan rasa cemburu adalah hal yang biasa.
- c. Ciri Sosial anak prasekolah biasanya adalah anak menjadi mudah bergaul dan mulai bertemu dengan orang-orang disekitarnya. Anak mulai bersenang-senang dengan temannya dan belajar berteman, namun ia belum mampu memahami sudut pandang orang lain.
- d. Ciri Kognitif anak usia prasekolah adalah kemampuan berbahasa. Keterampilan berbahasa anak berkembang pesat. Anak mulai berbicara dalam kalimat yang lebih kompleks dan dapat memahami percakapan yang lebih panjang. Anak mulai belajar membaca, menulis, mengurutkan angka, mewarnai, suka bertanya, dan juga anak sudah mampu memecahkan masalah sederhana dengan cara yang logis. Kebanyakan anak suka berbicara, dan anak harus diberi kesempatan untuk bersuara, dan anak juga perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

2.4.3 Metode Belajar Anak Prasekolah

Menurut Mustofa (2021) metode pembelajaran anak usia prasekolah merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kepribadian anak akan mendorong berkembangnya berbagai potensi dan kemampuan anak

secara optimal, serta mendorong berkembangnya sikap dan perilaku positif pada diri anak. Adapun metode pembelajaran yang dapat digunakan di taman kanak-kanak antara lain :

- a. Metode bercerita merupakan suatu metode bercerita dan mengajarkan cerita kepada anak serta menjelaskan secara lisan.
- b. Metode percakapan terdiri dari percakapan dan kegiatan tanya jawab antara anak dengan guru atau antar anak.
- c. Metode tanya jawab merupakan metode pengajaran yang memungkinkan terjadinya dialog antara guru dan anak, serta komunikasi dua arah secara langsung. Guru menanyakan jawaban kepada anak atau anak meminta jawaban kepada guru.
- d. Metode pariwisata cara yang dapat digunakan adalah dengan mengajak anak mengunjungi objek yang sesuai dengan tema.
- e. Metode demonstrasi adalah metode yang dilakukan dengan menunjukkan suatu metode atau mendemonstrasikan suatu metode atau keterampilan.
- f. Metode sosiodrama merupakan metode pemberian pengalaman kepada anak melalui peran. Anak-anak diminta untuk memainkan peran tertentu dalam permainan peran. Contoh jual beli sayur, menolong orang yang jatuh, menyayangi keluarga.
- g. Metode eksperimen adalah metode yang memberikan anak pengalaman mengerjakan sesuatu dan mengamati hasilnya. Misalnya meniup balon, mencampur warna, memanaskan air, menyiram atau tidak menyiram tanaman.
- h. Metode proyek merupakan suatu metode yang memberikan kesempatan

kepada anak untuk mendiskusikan topik-topik yang berkaitan dengan lingkungan alam dan kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan.

- i. Metode tugas adalah metode menyuruh anak mengerjakan tugas yang disiapkan oleh guru.

2.4.4 Indikator Prestasi Belajar Anak Prasekolah

Menurut Uma (2021) biasanya setiap orang tua mempunyai kriteria tersendiri apakah anaknya sukses atau tidak. Namun dalam dunia akademis, prestasi belajar anak dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu :

- a. Kognitif

Dari segi kognitif, anak dapat memperhatikan pengetahuan, pemahaman dan penerapan serta analisis. Anak bisa dikatakan mencapai hasil belajar yang baik bila memenuhi indikator sebagai berikut :

- a. Dapat menjelaskan dan mendefinisikan isi yang disajikan secara lisan.
- b. Dapat memberikan contoh spesifik dan menggunakannya secara tepat.
- c. Dapat mengelompokkan.
- d. melengkapi isi yang disajikan.
- e. Dapat digeneralisasikan dan dikritik.

- b. Afektif

Indikator keberhasilan belajar ranah afektif meliputi sikap-sikap yang ditunjukkan anak selama tahap-tahap pembelajaran. Faktanya, anak sukses berhasil menerima dan menyikapi apa yang dihadirkan kepadanya, menghargai orang lain, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan menampilkan sikap yang menunjukkan karakter kuat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Psikomotorik

Hal ini mencakup kemampuan fisik yang ditunjukkan anak selama belajarnya. Anak yang berprestasi mampu mengkoordinasikan gerakan mata, tangan, kaki, dan bagian tubuh lainnya untuk mengeluarkan suara, membuat wajah dan melakukan gerakan tubuh lainnya.

